



PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PENDEKATAN *DEEP LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATERI TEKS NARASI KELAS IV

Bahtiar Fuadi¹, Fakhrrur Rozy², M. Setyo Wardono³

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

e-mail: kidungfuad@gmail.com¹, fakhrrurozy.pgsd@unusida.ac.id²,
msetyowardono.psd@unusida.ac.id³

Diterima: 13/07/2026; Direvisi: 31/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat dasar, terkhusus pada topik teks narasi, menuntut adanya pembaruan metode agar anak didik sanggup berpartisipasi secara optimal dalam membentuk pemahamannya. Sejauh ini, praktik mengajar yang masih didominasi oleh guru cenderung membatasi ruang bagi peserta didik guna menelaah materi secara menyeluruh, yang kemudian memicu rendahnya tingkat penguasaan konsep. Guna meredam kendala tersebut, dibutuhkan strategi instruksional yang berfokus pada siswa serta mampu menyajikan pengalaman edukasi yang penuh arti. Riset ini dimaksudkan untuk menguji seberapa besar dampak pengaruh penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan kerangka *deep learning* terhadap kemampuan memahami materi teks narasi pada siswa kelas IV SDN Banjarbendo. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*, serta menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan 25 anak kelas IV sebagai sampel penelitian. Pengumpulan informasi memanfaatkan tes pemahaman konsep yang telah teruji keabsahan dan keandalannya, yang kemudian diuji melalui uji normalitas dan *paired sample t-test*. Temuan pengolahan data menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata kelas dari semula 64,16 sewaktu *pretest* menjadi 73,04 tatkala *posttest*. Di samping itu, pengujian hipotesis membuahkan angka signifikansi di titik 0,002 (di bawah ambang batas 0,05), yang secara empiris mengonfirmasi adanya selisih nyata antara kompetensi siswa sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan dari ini menyatakan bahwa integrasi model *Problem-Based Learning* berbasis *deep learning* dengan pendekatan *deep learning* sangat manjur dalam mengontrol pemahaman konsep narasi anak didik. Dengan demikian, pendekatan ini sangat direkomendasikan sebagai opsi alternatif yang ampuh guna menciptakan iklim kelas yang dinamis, bermakna, dan berpusat pada siswa di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning, Deep Learning, pemahaman konsep, teks narasi, sekolah dasar*

ABSTRACT

Indonesian language learning at the elementary school level, particularly in narrative text instruction, requires innovative teaching methods to enable students to actively construct their understanding. Conventional teacher-centered instructional practices tend to limit students' opportunities to explore learning materials comprehensively, resulting in low levels of conceptual understanding. To address this issue, student-centered instructional strategies that provide meaningful learning experiences are needed. This study aimed to examine the effect of the *Problem-Based Learning* (PBL) model integrated with a *deep learning* approach on students' conceptual understanding of narrative texts among fourth-grade students at SDN Banjarbendo.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.14579>



This research employed a quantitative approach using a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 25 fourth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using a conceptual understanding test that had been validated and proven reliable. The collected data were analyzed using the normality test and the paired sample *t*-test. The findings indicated an improvement in the mean score from 64.16 on the pretest to 73.04 on the posttest. Furthermore, hypothesis testing yielded a significance value of 0.002 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference between students' conceptual understanding before and after the implementation of the intervention. The study concludes that integrating the Problem-Based Learning (PBL) model with a deep learning approach is effective in improving elementary students' conceptual understanding of narrative texts. Therefore, this instructional approach is recommended as an effective alternative for creating a dynamic, meaningful, and student-centered learning environment in elementary schools.

Keywords: *Problem-Based Learning, deep learning, conceptual understanding, narrative text, elementary school*

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan abad ke-21 mengarahkan proses pembelajaran agar berfokus pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemahaman konsep yang mendalam, bukan sekadar menghafal materi. Penerapan kurikulum dengan pendekatan *deep learning* menekankan partisipasi aktif anak didik dalam mengonstruksi pengetahuannya yang dapat ditempuh melalui pengalaman edukasi yang bersifat kontekstual, reflektif, serta penuh makna. Oleh sebab itu, para pengajar dituntut untuk mengaplikasikan model pembelajaran yang relevan berbasis peserta didik (*student-centered learning*) agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal (Muhammad & Muklis, 2025).

Pada jenjang pendidikan dasar, bidang studi Bahasa Indonesia memiliki fungsi krusial sebagai fondasi utama landasan penguasaan berbagai disiplin ilmu sekaligus sarana literasi (Kurniawati et al., 2024). Salah satu materi penting di dalamnya adalah teks narasi. Pemahaman konsep pada teks ini mencakup keterampilan membaca, menggali informasi, menyimpulkan isi, mengenali struktur teks, hingga mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata (Suryani et al., 2022). Seluruh kemampuan tersebut esensial untuk menstimulasi keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi (*higher-order thinking skills*) yang menjadi kebutuhan saat ini.

Keberhasilan memahami isi bacaan didukung oleh kemampuan siswa dalam memproses informasi, mengombinasikan pengetahuan awal dengan hal baru, serta memaknai teks (Salam, 2020). Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menegaskan bahwa wawasan seseorang terbangun secara mandiri lewat perpaduan pengalaman serta struktur kognitif siswa, dengan guru bertindak sebagai fasilitator (Suparno, 2001). Selain meningkatkan pemahaman bacaan, proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir serta menstimulasi daya cipta serta kecakapan dalam mengatasi berbagai kendala siswa (Surmilasari et al., 2025).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat di lapangan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sering kali masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dan lebih fokus pada aktivitas membaca serta menghafal daripada memahami makna secara mendalam. Berdasarkan observasi dan wawancara di kelas IV SDN Banjarendo, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa hanya 11 dari 25 siswa (44%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sementara 14 siswa lainnya (56%) belum tuntas. Data ini menunjukkan rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap teks narasi, sehingga diperlukan pembaruan metode yang mampu meningkatkan keterlibatan serta penguasaan materi.



Penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) dipertimbangkan sangat benar karena menempatkan peserta didik sebagai poros utama kegiatan lewat penyelesaian berbagai persoalan nyata, sehingga mampu merangsang pola pikir kritis, kerja sama, dan daya analitis (Hakim, 2022). Sifat dasar tersebut selaras pula dengan konsep *deep learning* yang mengutamakan esensi belajar mendalam melalui proses eksplorasi serta pengalaman autentik (Suwandi et al., 2024). Meskipun berbagai studi telah membuktikan bahwa PBL efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dibandingkan metode konvensional (Budi & Ari, 2019) Riset khusus mengenai kombinasi PBL dan pendekatan *deep learning* terhadap pemahaman konsep teks narasi pada tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas.

Menjawab celah permasalahan tersebut, studi ini menghadirkan kebaruan melalui pengaplikasian model *Problem-Based Learning* yang diintegrasikan dengan kerangka *deep learning* guna memaksimalkan penguasaan materi teks narasi pada anak didik tingkat dasar. Kolaborasi kedua pendekatan ini diyakini tidak sekadar mengontrol capaian akademik semata, melainkan turut merangsang peserta didik untuk merakit pengetahuannya secara komprehensif berbekal pemecahan persoalan autentik. Berlandaskan latar belakang itu, riset ini dimaksudkan untuk mengerti seberapa besar dampak penggunaan model *Problem-Based Learning* berbasis *deep learning* pada tingkat pemahaman konsep pada murid kelas IV dalam materi teks narasi di SDN Banjarbendo.

METODE PENELITIAN

Studi pendekatan yang digunakan berbasis kuantitatif yang bersifat eksperimental, yang menerapkan desain *pre-experimental* berjenis *one-group pretest-posttest*. Pola tersebut dimanfaatkan guna menilai seberapa besar dampak penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) berlandaskan metode *deep learning* terhadap tingkat penguasaan konsep peserta didik, dengan cara membandingkan skor sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi diberikan kepada satu kelompok tunggal tanpa kelompok pembanding (Priadana & Sunarsi, 2021).

Pelaksanaan penelitian bertempat di SDN Banjarbendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, bertepatan dengan semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sasaran penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas IV, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang menetapkan 25 peserta didik kelas IVB sebagai kelompok penelitian. Partisipasi peserta didik dalam penelitian dilakukan secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan persetujuan tertulis dari orang tua (*parental informed consent*). Adapun faktor independen yang dikaji berupa model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *deep learning* (variabel X), sedangkan variabel dependen difokuskan pada tingkat penguasaan konsep peserta didik terhadap materi teks narasi Bahasa Indonesia (A.M., 2021).

Proses pengumpulan data memanfaatkan instrumen tes berbentuk uraian untuk mengukur tingkat penguasaan konsep peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Instrumen tes ini disusun dan dikembangkan secara mandiri oleh peneliti berdasarkan indikator pemahaman konsep pada materi teks narasi Bahasa Indonesia. Instrumen terdiri atas 10 butir soal uraian yang meliputi kemampuan menjelaskan konsep, mengelompokkan informasi, menyajikan kembali konsep dalam berbagai bentuk representasi, menerapkan konsep untuk memecahkan masalah, serta menjelaskan prosedur secara tepat. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) oleh Bapak Mohammad Setyo Wardono, S.Pd., M.Pd. untuk menilai kesesuaian materi, konstruksi, dan bahasa. Selanjutnya, instrumen juga diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan

kelayakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tahapan prosedur pengolahan informasi dimulai melalui pengujian pendahuluan yang meliputi validitas perangkat ukur, pemeriksaan keandalan lewat koefisien *Cronbach's Alpha*, serta pengecekan normalitas sebaran data memakai metode *Shapiro-Wilk* sebab total subjek penelitian berada di bawah 50 jiwa. Langkah pengujian hipotesis berikutnya dieksekusi menggunakan *paired sample t-test* dengan bantuan aplikasi pengolah data IBM *SPSS Statistics* versi 20 pada taraf signifikansi 5%, guna mengetahui signifikansi perbedaan skor pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Validitas Perangkat Pembelajaran

Sebelum digunakan dalam penelitian, perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan instrumen tes terlebih dahulu melalui tahap validasi ahli. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan perangkat dari aspek substansi atau isi, konstruksi, dan tata bahasa. Proses validasi dilakukan oleh Bapak Mohammad Setyo Wardono, S.Pd., M.Pd. Hasil validasi ahli disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Ahli

No.	Perangkat yang Divalidasi	Skor	Total Skor Maksimal	Keterangan
1	Modul Ajar	80	100	Layak
2	Soal Tes	78	100	Layak
3	Bahan Ajar	85	100	Layak
4	LKPD	87	100	Layak

Berdasarkan Tabel 1, modul ajar memperoleh skor 80 dari skor maksimal 100, soal tes memperoleh skor 78, bahan ajar memperoleh skor 85, dan LKPD memperoleh skor 87. Rata-rata skor validasi seluruh perangkat adalah 82,5. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh perangkat pembelajaran dinyatakan layak digunakan dalam penelitian setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan validator. Revisi yang dilakukan meliputi penggantian video pembelajaran, penyesuaian materi pada modul ajar, penambahan rubrik penilaian pada instrumen tes, serta penambahan contoh teks narasi pada bahan ajar. Sementara itu, LKPD tidak memerlukan revisi.

Uji Validitas Instrumen Tes

Uji validitas instrumen dilakukan terhadap 15 butir soal yang diujicobakan kepada siswa kelas IV. Pengujian menggunakan korelasi Pearson dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel sebesar 0,396 serta memperhatikan nilai signifikansi 0,05. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

No.	Soal	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1		0,416	0,396	0,038	Valid
2		0,234	0,396	0,261	Tidak valid
3		0,658	0,396	0,000	Valid
4		0,703	0,396	0,000	Valid
5		0,080	0,396	0,705	Tidak valid
6		0,653	0,396	0,000	Valid

No.	Soal	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
7		0,411	0,396	0,041	Tidak Valid
8		0,526	0,396	0,007	Valid
9		0,323	0,396	0,116	Tidak valid
10		0,474	0,396	0,017	Valid
11		0,645	0,396	0,001	Valid
12		0,593	0,396	0,002	Valid
13		0,494	0,396	0,012	Valid
14		0,494	0,396	0,705	Tidak Valid
15		0,703	0,396	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji validitas terhadap 15 butir soal menggunakan korelasi Pearson Product Moment, diperoleh 10 butir soal yang memenuhi kriteria validitas, yaitu soal nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, dan 15. Sementara itu, soal nomor 2, 5, 9, dan 14 dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan dalam instrumen penelitian. Dengan demikian, sebanyak 10 butir soal dinyatakan valid dan digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah uji validitas, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur kemampuan peserta didik. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas
Cronbach's Alpha N of Items
 0,809 10

Berdasarkan Tabel 3, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,809. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Analisis Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Problem-Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning*. Data nilai *pretest* dan *posttest* dari 25 peserta didik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Nilai Pretest dan Posttest

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah siswa (N)	25	25
Jumlah nilai	1.604	1.826
Rata-rata	64,16	73,04
Nilai minimum	38	48
Nilai maksimum	84	92

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai *pretest* sebesar 64,16 meningkat menjadi 73,04 pada *posttest*. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 8,88 poin setelah penerapan model pembelajaran. Nilai maksimum juga meningkat dari 84 menjadi 92, sedangkan nilai



minimum meningkat dari 38 menjadi 48. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta didik setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning*.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data *pretest* dan *posttest* diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi distribusi normal sebagai prasyarat analisis parametrik. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig. Shapiro-Wilk	Taraf Signifikansi	Keterangan
Pretest	0,117	> 0,05	Berdistribusi normal
Posttest	0,131	> 0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 5, nilai Sig. Shapiro-Wilk pada data *pretest* sebesar 0,117 dan pada data *posttest* sebesar 0,131. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data *pretest* dan *posttest* dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu prasyarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test*.

Uji Paired Sample t-Test

Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Problem-Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Perbandingan	t	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-3,398	0,002

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai t sebesar -3,398 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Karena nilai Sig. $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, penerapan model *Problem-Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami atau menulis teks narasi kelas IV SDN Banjarbendo.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah memperoleh penilaian layak dari validator, instrumen memiliki reliabilitas yang baik, data penelitian berdistribusi normal, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Peningkatan rata-rata nilai dari 64,16 menjadi 73,04 serta hasil *paired sample t-test* dengan Sig. 0,002 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah penerapan pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan materi teks narasi siswa kelas IV SDN Banjarbendo. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 64 pada *pretest* menjadi 73 pada *posttest*. Peningkatan



tersebut diperkuat oleh hasil uji *Paired Sample t-Test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi PBL dan *deep learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami materi teks narasi secara lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari karakteristik model PBL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses identifikasi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Novelni dan Sukma (2021) menjelaskan bahwa PBL dilaksanakan melalui tahapan orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan tersebut memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mencari, mengolah, mendiskusikan, dan mengonstruksi pengetahuan melalui permasalahan yang dihadapi.

Penerapan tahapan tersebut dalam pembelajaran teks narasi mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi unsur cerita, memahami hubungan antarelemen narasi, menganalisis permasalahan yang terdapat dalam teks, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas tersebut sejalan dengan pandangan Arends (2017) bahwa PBL menggunakan permasalahan autentik sebagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran teks narasi tidak hanya berfungsi sebagai latihan, tetapi juga menjadi stimulus bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menginterpretasikan isi bacaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novianti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Hasil serupa ditemukan oleh Paratiwi dan Ramadhan (2023), yang menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sementara itu, Ferdiansyah dan Rukhviyanti (2024) juga menunjukkan adanya pengaruh model PBL terhadap hasil belajar siswa. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pembelajaran yang berorientasi pada masalah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi secara langsung.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, efektivitas PBL juga terlihat pada kemampuan memahami bacaan. Febriyanto dan Yanto (2019) menemukan bahwa penggunaan PBL efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman. Temuan tersebut relevan dengan pembelajaran teks narasi karena pemahaman terhadap teks merupakan dasar bagi siswa untuk mengidentifikasi informasi, memahami alur, menemukan unsur cerita, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian Sudarmika (2021) melalui kajian meta-analisis juga memperlihatkan bahwa PBL memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan *reading comprehension*. Dengan demikian, penerapan PBL dalam penelitian ini dapat dipahami tidak hanya sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar secara umum, tetapi juga sebagai pendekatan yang membantu siswa membangun pemahaman terhadap teks secara lebih aktif dan mendalam.

Peningkatan pemahaman siswa dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme.



Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungan belajar. Hendriana et al. (2017) menjelaskan bahwa pemahaman konsep berkembang ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pandangan tersebut sejalan dengan Suparno (2001) yang menempatkan pengalaman dan aktivitas siswa sebagai bagian penting dalam proses perkembangan kognitif. Dalam penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi unsur teks, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil pemikiran. Proses tersebut memungkinkan pengetahuan mengenai teks narasi menjadi lebih bermakna karena dibangun melalui aktivitas siswa sendiri.

Pemahaman terhadap teks narasi juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Suryani et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap teks narasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami berbagai unsur dan informasi yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, pembelajaran teks narasi tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan mengonstruksi makna dari teks yang dipelajari. PBL memberikan ruang tersebut melalui aktivitas pemecahan masalah yang mengharuskan siswa menggunakan informasi dari teks untuk memperoleh penyelesaian.

Selain PBL, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penerapan pengetahuan. Fullan et al. (2018) menjelaskan bahwa *deep learning* diarahkan untuk membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata serta mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan dengan mengarahkan siswa untuk tidak sekadar menghafal pengertian atau unsur-unsur teks narasi, tetapi memahami hubungan antarunsur cerita, menemukan makna dan nilai yang terkandung dalam bacaan, serta menggunakan pemahamannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Pengintegrasian *deep learning* dengan PBL menjadi salah satu aspek yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna. PBL menyediakan masalah sebagai titik awal pembelajaran, sedangkan *deep learning* memperkuat proses penggalan makna, keterhubungan pengetahuan, refleksi, dan penerapan. Suwandi et al. (2024) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* dapat diarahkan pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Oleh karena itu, peningkatan nilai siswa dalam penelitian ini tidak hanya dapat dikaitkan dengan aktivitas pemecahan masalah, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang mendorong siswa memahami materi secara lebih komprehensif.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar. Kurniawati et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih menarik ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas, media, dan permasalahan yang dekat dengan proses belajar mereka. Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses



memperoleh pengetahuan.

Peningkatan kemampuan siswa dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari karakteristik pemahaman yang berkembang setelah pembelajaran. Rahayu dan Pujiastuti (2018) menjelaskan bahwa pemahaman dapat diamati melalui kemampuan siswa dalam menyatakan kembali suatu konsep, mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, menggunakan prosedur yang sesuai, serta menerapkan konsep untuk menyelesaikan masalah. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pemahaman matematis, indikator tersebut secara konseptual dapat digunakan untuk melihat perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran teks narasi, kemampuan tersebut tercermin melalui kemampuan siswa menjelaskan kembali isi teks, mengidentifikasi unsur intrinsik, memahami alur dan latar, serta menggunakan informasi dalam teks untuk menyelesaikan permasalahan.

Hasil penelitian ini juga memperoleh dukungan dari penelitian Prasetyo dan Kristin (2020), yang menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis menjadi relevan dalam pembelajaran teks narasi karena siswa perlu melakukan proses analisis terhadap informasi yang terdapat dalam bacaan, membedakan informasi yang relevan, menghubungkan sebab dan akibat dalam cerita, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan kognitif yang lebih tinggi, tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan mengingat materi.

Eka Anisa Aprina et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa aktivitas pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks teks narasi, aktivitas tersebut dapat diterapkan ketika siswa diminta menganalisis konflik cerita, menentukan penyelesaian masalah, menemukan pesan moral, atau memberikan alasan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks.

Efektivitas PBL tidak hanya ditemukan pada jenjang sekolah dasar dan pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada berbagai bidang pembelajaran. Gao et al. (2022) melalui meta-analisis menemukan bahwa PBL memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran ketika dikombinasikan dengan strategi pendukung lainnya. Pattiasina dan Sopacua (2022) juga menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Sementara itu, Nurrohma dan Adistana (2021) memperlihatkan bahwa PBL dapat diterapkan dengan dukungan media pembelajaran berbasis *e-learning*. Berbagai temuan tersebut menunjukkan fleksibilitas PBL untuk diterapkan pada konteks pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, penerapan PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini merupakan bentuk adaptasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas, pemecahan masalah, dan penguasaan pengetahuan secara bermakna.

Keberhasilan pembelajaran juga berkaitan dengan perencanaan dan kompetensi guru dalam melaksanakan model pembelajaran. Hakim (2022) menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dalam penerapan PBL, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa selama proses identifikasi masalah, investigasi, diskusi, dan refleksi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan PBL berbasis *deep learning* dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik model, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang permasalahan, memberikan bimbingan, mengelola diskusi, dan memberikan umpan balik.



Dari sisi metodologis, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini perlu dipahami berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif yang digunakan. Priadana dan Sunarsi (2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti menguji hubungan atau perbedaan berdasarkan data numerik dengan menggunakan prosedur analisis statistik yang sesuai. Dalam penelitian ini, perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* melalui *Paired Sample t-Test* menghasilkan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hasil tersebut menjadi dasar statistik bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata dari 64 menjadi 73 tidak hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga didukung oleh hasil pengujian inferensial.

Meskipun demikian, peningkatan hasil belajar tidak semata-mata dapat dilepaskan dari karakteristik materi dan aktivitas pembelajaran. Salam (2020) menjelaskan bahwa pemahaman bacaan yang komprehensif memerlukan strategi yang membantu pembaca menghubungkan informasi, menemukan gagasan penting, dan membangun makna dari teks. Hal ini relevan dengan pembelajaran teks narasi karena siswa perlu memahami hubungan antara tokoh, alur, latar, konflik, dan penyelesaian cerita. PBL berbasis *deep learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses tersebut melalui aktivitas membaca, menganalisis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan PBL berbasis *deep learning* dalam penelitian ini muncul dari keterpaduan antara pembelajaran berbasis masalah, keterlibatan aktif siswa, konstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman, serta proses pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Peningkatan nilai rata-rata dari 64 menjadi 73 dan hasil *Paired Sample t-Test* dengan signifikansi 0,002 menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang signifikan setelah pembelajaran diterapkan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa (Eka Anisa Aprina et al., 2024; Ferdiansyah & Rukhviyanti, 2024; Novianti et al., 2020; Paratiwi & Ramadhan, 2023; Prasetyo & Kristin, 2020).

Dengan demikian, integrasi model PBL dan pendekatan *deep learning* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan penguasaan materi teks narasi siswa sekolah dasar. PBL memberikan struktur pembelajaran melalui permasalahan yang harus diselesaikan, sedangkan *deep learning* memperkuat proses pemaknaan, keterhubungan pengetahuan dengan pengalaman, refleksi, dan penerapan. Kombinasi keduanya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Oleh sebab itu, model PBL berbasis *deep learning* layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk membantu siswa memahami teks narasi secara lebih mendalam dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkuman hasil dan pembahasan studi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dikolaborasikan dengan pendekatan *Deep Learning* terbukti memberikan dampak yang sangat berarti terhadap tingkat penguasaan konsep teks narasi pada peserta didik kelas IV SDN Banjarbendo. Indikasi ini diperkuat oleh lonjakan skor rata-rata kelas yang semula berada di angka 64 saat *pretest* menjadi 73 ketika *posttest*. Lebih lanjut, pengujian hipotesis melalui *paired sample t-test* mencatatkan angka signifikansi 0,002 (kurang dari 0,05), yang secara statistik mengonfirmasi adanya selisih nyata antara kemampuan kognitif anak didik sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran dijalankan.



Lebih lanjut, integrasi model PBL dengan kerangka *Deep Learning* terbukti berhasil mendesain atmosfer belajar yang jauh lebih interaktif, bermakna, serta berpusat pada siswa (*student-centered*), ditopang lewat rangkaian kegiatan investigasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah nyata, presentasi karya, hingga sesi refleksi mandiri. Rangkaian aktivitas tersebut memberi keleluasaan bagi anak-anak untuk mengonstruksi pemahamannya secara otonom, sehingga kecakapan mereka dalam mengurai unsur-unsur cerita, mendalami konsep, serta menyelesaikan persoalan terkait materi bacaan dapat meningkat pesat. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini sangat direkomendasikan sebagai salah satu opsi alternatif yang ampuh guna mendongkrak kualitas pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., S. (2021). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arends, R. I. (2017). *Learning to teach*. McGraw-Hill Education.
- Eka Anisa Aprina, Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model *problem based learning* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990. <https://doi.org/10.58230/27454312.496>
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Efektivitas penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.28982>
- Ferdiansyah, R., & Rukhviyanti, N. (2024). Pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 114–121.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Gao, X., Wang, L., Deng, J., Wan, C., & Mu, D. (2022). The effect of the problem based learning teaching model combined with mind mapping on nursing teaching: A meta-analysis. *Nurse Education Today*, 112, Article 105306. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105306>
- Hakim, L. N. (2022). Workshop penguatan kompetensi guru 2022. *SHEs: Conference Series*, 5(5), 166–171.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. Refika Aditama.
- Kurniawati, D. R., Nawir, M., & Kasmila, K. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran berbasis video pada siswa kelas IV SD. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4774>
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis langkah-langkah model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/4342>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.318>



- Nurhayati, S. (2024). *Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD YPK Klasaman 2* (Skripsi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i5>
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. (2021). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media *e-learning* melalui aplikasi Edmodo pada mekanika teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.544>
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Pattiasina, J., & Sopacua, J. (2022). The effectiveness of *problem based learning* model in increasing historical learning outcomes. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2). <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.28808>
- Prasetyo, F. Y., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Rahayu, Y., & Pujiastuti, H. (2018). Analisis kemampuan pemahaman matematis siswa SMP pada materi himpunan. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 3(2), 93–102. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v3i2.1284>
- Salam. (2020). *Membaca komprehensif: Strategi pemahaman bacaan*. Ideas Publishing.
- Sudarmika, P. (2021). Model *problem based learning* meningkatkan kemampuan *reading comprehension* siswa: Meta-analisis. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 512–523. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681622>
- Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Surmilasari, N., Mareta, A., & Fuadiah, N. F. (2025). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas IV SDN 10 Sungailiat. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 396–405. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2366>
- Suryani, I., Tanzimah, O., & Nessa, T. (2022). Analisis pemahaman konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang teks narasi siswa kelas V SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 203–211. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2599>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model *deep learning* di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2, 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>